

Woro Aman: Tindakan Sosial Warga Desa Luworo Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun dalam Masa Pandemi Covid-19

Budiasih Meyta Maulidah
UIN Sunan Ampel Surabaya
Email: meytabudiasih@gmail.com

Abstrak. Masyarakat mulai terbiasa dengan kondisi pandemi covid-19 karena pemerintah telah membuat kebijakan dengan mengikuti standar kesehatan. Kebijakan pemerintah merujuk pada standar kesehatan WHO (*World Health Organization*) atau organisasi kesehatan dunia diantaranya mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak dan selalu siap menggunakan handsanitizer. Standar kesehatan ini dilakukan dan dipatuhi oleh masyarakat termasuk jamaah muslim di masjid Baiturrahman. Sosio-religi jamaah Baiturrahman memberikan inspirasi dalam merespon masa pandemic covid-19. Salah satu upaya pengurus jamaah Baiturrahman adalah reaksi cepat terhadap jamaah yang dicurigai terpapar covid-19. Problem akademik yang ditemukan adalah tindakan sosial keagamaan jamaah Baiturrahman dalam merespon pandemic covid-19 dan reaksi masyarakat ketika dinyatakan terpapar covid-19. Tujuannya menemukan berbagai tindakan sosial masyarakat dalam merespon pandemic covid-19 dan perubahan sikap yang dialami bagi yang terpapar maupun empati masyarakat. Metode observasi dan wawancara menjadi instrumen penting untuk menemukan tindakan sosial keagamaan jamaah Baiturrahman. Teori Talcott Parsons menjadi pisau analisis untuk menemukan tujuan dan cara-cara yang tepat dalam menyikapi masa pandemic covid-19. Temuan penelitian bahwa aktor yang berperan di masjid Baiturrahman memiliki keamanan khusus untuk menjaga jamaahnya dari paparan covid-19. Respon masyarakat terhadap jamaah yang terpapar covid-19 mendapatkan perhatian dan layanan eksklusif dari masyarakat sekitar. Gerakan peduli covid-19 dengan jargon 'Woro Aman' menjadi icon masyarakat. Saling peduli dan menjaga kesehatan menjadi perhatian khusus masyarakat.

Kata Kunci: Peduli covid-19, Tindakan Sosial Warga, Jamaah Baiturrahman.

Abstract. People are getting used conditions of Covid-19 pandemic because government has made policies following health standards. Government policies refer to WHO (world health organization) health standards or world health organizations including; wash hands with soap, keep distance and always ready use a hand sanitizer. This health standard is carried out and complied with community, including Muslim worshipers at Baiturrahman mosque. Socio-religious congregation of Baiturrahman congregation provided inspiration in responding to Covid-19 pandemic. One efforts of management the Baiturrahman congregation a quick reaction to congregations suspected of being exposed to Covid-19. The academic problems found were the social and religious actions of Baiturrahman congregation in responding to the Covid-19 pandemic and reaction of community when they were declared exposed to Covid-19. The find various community social actions in response to Covid-19 pandemic and changes in attitudes experienced by those who are exposed and empathize with community. Observation and interview methods are important instruments for discovering social and religious actions of Baiturrahman congregation. Talcott Parsons' theory has become a tool for analysis to find goals and appropriate ways to respond to Covid-19 pandemic. The research findings show that actors who play a role in Baiturrahman mosque have special security to protect their congregation from exposure to Covid-19. The community's response to pilgrims who are exposed to Covid-19 gets exclusive attention and services from the surrounding community. Covid-19 care movement with the jargon 'Woro Aman' has become a community icon. Caring for each other and maintaining health is special concern of community.

Keywords: Concerned about COVID-19, Social Actions of Residents, Baiturrahman Congregation.

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia khususnya dan dunia umumnya, mulai menerima dan terbiasa dengan keberadaan virus Corona yang kemudian diidentifikasi sebagai pandemic covid-19 (Tapung, Regus, dkk, 2020). Penyebarannya yang begitu cepat, aktif, responsif dan masif begitu dirasakan oleh masyarakat dunia. Dengan keberadaannya yang terus berjalan hingga hampir setahun, sejak kemunculannya pada akhir tahun 2019 tentu menjadikan covid-19 sebagai salah satu pandemi (virus) yang bertahan dalam kurung waktu yang lama pada abad 21 ini (Kamel Boulos, Geraghty, 2020). Dampaknya yang begitu besar dan menimbulkan huru-hara secara global, tentu menciptakan berbagai kekhawatiran dalam kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lain. Bagaimanapun covid-19 tidak hanya menjangkit dan ditemukan pada manusia namun, juga ditemukan pada hewan-hewan tertentu (Ivan Seah, Agrawal, 2020).

Indonesia menjadi satu di antara negara-negara dengan salah satu penderita covid-19 terbesar di dunia setelah China dan Amerika (Chinese Center for Disease Control and Prevention, 2020). Pemerintah telah membuat kebijakan dengan mengikuti standar kesehatan. Kebijakan pemerintah merujuk pada standar kesehatan yang dianjurkan oleh WHO (World Health Organization) atau organisasi kesehatan dunia, misalnya mematuhi beberapa ketentuan yang harus dipatuhi dan ditaati bersama di antaranya; mencuci tangan dengan sabun, menjaga social distancing dan selalu siap menggunakan handsanitizer sebagai pelindung pelapis (World Health Organization).

Masyarakat Desa Luworo, menjadi salah satu di antara sebagian besar masyarakat yang melakukan serangkain protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Standar kesehatan ini dilakukan dan dipatuhi oleh semua kalangan, termasuk masyarakat Desa Luworo yang terletak di wilayah Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun. Saling menghargai, menjaga dan melindungi antar sesama warga sudah menjadi kewajiban bagi semua masyarakat setempat. Sebagaimana masyarakat pada umumnya, kepanikan dan kekhawatiran juga melanda para warga desa ini. Ragam respon dari masyarakat Desa Luworo menjadi sesuatu wajar mengingat, pengaruh dan dampak yang ditimbulkan oleh covid -19 masih begitu kuat hingga sampai hari ini.

Penulisan ini bertujuan untuk melihat secara mendalam bagaimana Sosio-religi masyarakat Desa Luworo. Kondisi ini kemudian mampu memberikan inspirasi sehingga, menciptakan suatu kondisi yang berbeda dan menyenangkan serta tidak mengalami tekanan batin maupun psikis dalam merespon masa pandemic covid -19 (Salma, Nunung, 2020). Salah satu upaya yang dilakukan oleh perangkat Desa Luworo sebagai bentuk ketanggapan dalam mengatasi pandemi covid-19 adalah, reaksi cepat terhadap para jamaah sholat di masjid Baiturrahman yang dicurigai terpapar covid-19. Upaya tersebut bertujuan untuk menemukan berbagai bentuk tindakan sosial masyarakat dalam merespon pandemic covid-19 dan bagaimana perubahan sikap yang dialami oleh jamaah yang teridentifikasi terpapar covid-19.

Keberadaan pandemi covid-19 yang terus melaju masih membayangi warga para jamaah di masjid Baiturrahman. Namun, baik pengurus maupun para jamaah masjid Baiturrahman memiliki

metode yang berbeda dalam mengatasi dan menyikapi pandemi covid-19. Kasus pada jamaah masjid Baiturrahman ini guna menemukan poin-poin spesifik untuk diangkat ke permukaan yaitu; pertama, bagaimana tindakan sosial keagamaan yang dilakukan oleh muslim jamaah masjid Baiturrahman Desa Luworo dalam merespon masa pandemi covid-19?. Kedua, bagaimana sikap dan empati Perangkat Desa Luworo umumnya dan masyarakat setempat khususnya dalam menyikapi warga yang terkena suspect covid-19?. Ketiga, bagaimana hubungan sosial keagamaan muslim jamaah masjid Baiturrahman selama masa pandemi covid 19?. Penulisan ini berusaha melihat dinamika dan kondisi sosial keagamaan jama'ah masjid Baiturrahman dengan kacamata yang berbeda.

Sosial keagamaan suatu masyarakat menjadi sangat penting untuk menarik perhatian lebih, guna mengetahui bagaimana suatu masyarakat menjalani dua aspek tersebut. Penelitian tentang sosial keagamaan suatu masyarakat kerap menjadi pembahasan yang menarik karena, ragamnya nilai dan norma -norma di masyarakat (Ja'far, 2005). Penelitian tentang sosial keagamaan suatu masyarakat dilakukan oleh Klass Dijkstra. Dijkstra mengemukakan bahwa, persamaan budaya, tradisi dan keyakinan menjadi poin penting dalam mengidentifikasi dan menentukan hubungan sosial dan keagamaan suatu kelompok masyarakat. Persamaan dalam hal ini menjadikan me reka seragam dalam sikap keagamaan, kultur, norma dan etika. Selebihnya kondisi ekonomi dan ekologi juga mendorong dan menentukan kelangsungan sosial keagamaan suatu masyarakat (Klass Dijkstra,1995). Abdul Wahab melalui analisisnya mengakui bahwa kehidupan sosial dan keagamaan memiliki kedekatan yang fundamental. Agama dilihat sebagai sesuatu yang mempersatukan yakni; menciptakan ikatan bersama, norma dan etika yang dipatuhi bersama, nilai -nilai agama dianggap sakral dan dipertahankan, tidak mudah berubah dan mampu melestarikan nilai-nilai sosial (Abdul Wahab, 2014).

Teori 'sistem sosial' Talcott Parson menjadi pisau analisis untuk menemukan tujuan dan cara -cara yang tepat dalam menyikapi masa pandemic covid-19. Menurut Parson, dalam sistem sosial diperlukan "Skema AGIL" yaitu empat skema fungsi untuk semua sistem tindakan individu dalam kehidupan sosial. Agar suatu sistem sosial tetap bertahan maka, empat fungsi AGIL harus diterapkan dala masyarakat yaitu: adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi pemeliharaan pola (Thomas Hanitzsch, 2001). Teori Parson bertujuan untuk menelaah lebih dalam tindakan sosial keagamaan jamaah masjid Baiturrahman selama masa pandemi covid-19.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara (Galang Surya, 2016) mendalam sebagai instrumen untuk menemukan berbagai bentuk tindakan sosial keagamaan jamaah muslim Baiturrahman. Para informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dan bersentuhan langsung dengan realitas sosial masyarakat setempat. Artinya, para informan adalah jamaah masjid Baiturrahman di Desa Luworo, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun. Temuan penelitian menunjukn bahwa aktor yang berperan di masjid Baiturrahman

memiliki keamanan khusus untuk menjaga jamaahnya dari paparan covid-19. Sementara itu, respon masyarakat terhadap jamaah yang terpapar covid-19 mendapatkan perhatian dan layanan eksklusif dari masyarakat sekitar.

Hasil dan Pembahasan

Sosio-Religi Jamaah Baiturrahman

Baiturrahman merupakan nama masjid di Desa Luworo, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun yang memiliki jamaah dengan beragam latar belakang baik, pendidikan, ekonomi, sosial dan ideologi keagamaan. Keragaman latar belakang jamaah merupakan sebuah keniscayaan karena, masyarakat Indonesia sangat pluralis dan multikultur. Keanekaragaman masyarakat Indonesia dapat dilihat dari berbagai etnis, suku, adat istiadat, budaya dan agama yang dianut (Sinta, Dewantara, 2019). Keragaman identitas masyarakat Indonesia merupakan kekayaan yang dapat mewarnai kehidupan masyarakat.

Latar belakang jamaah Baiturrahman pada aspek pendidikan membawa keberkahan masyarakat Luworo, karena rata-rata memiliki disiplin ilmu sampai jenjang pendidikan SMA bahkan, sarjana (Wawancara: Suroso). Pendidikan yang bervariasi dengan beragam keilmuan menjadi fenomena menarik untuk digali potensi-potensi yang dimiliki oleh jamaah Baiturrahman. Potensi tersebut menjadi sumber kekayaan untuk meningkatkan wawasan keilmuan dengan ragam pendidikan tinggi dari berbagai instansi pendidikan.

Potensi sumber daya para imam masjid Baiturrahman memiliki 5 orang dengan kompetensi keagamaan yang memadai. Pendidikan memiliki pengaruh bagi kehidupan seseorang dan masyarakat sekitar. Salah satunya perubahan perilaku atau pola kehidupan yang menjadi terukur atau lebih baik. Beberapa nama Imam masjid Baiturrahman adalah sebagai berikut (Wawancara: Mardji); pertama, Mardji sebagai ta'mir masjid sekaligus imam jamaah. Kedua, Iffan Rifa'i. Ketiga, Purwanto. Keempat, Muniran. Kelima, Slamet Riyadi. Kedalaman ilmu agama yang dimiliki para imam masjid karena, didukung profesinya sebagai guru atau pengajar di instansi sekolah setempat. Pendidikan memberikan pengaruh kuat pada pola pikir dan menunjang pada kehidupan ekonomi keluarga (Afrianti, 2020). Kondisi ini selaras dengan kehidupan jamaah masjid Baiturrahman.

Pada aspek ekonomi jamaah Baiturrahman memiliki mata pencaharian beragam profesi diantaranya: guru, pedagang, pegawai kesehatan, petani, pegawai pemerintah dan wiraswasta. Ragam profesi mempengaruhi pendapatan dan gaya hidup para jamaah yang tentunya kearah positif. Budaya berbagi dengan orang-orang yang membutuhkan bantuan seperti; pembangunan masjid, panti asuhan anak-anak yatim maupun para lansia (Wawancara: Iffan Rifa'i) telah melekat pada kehidupan jamaah. Sumber pendapatan jamaah tidak menimbulkan kesenjangan bagi lingkungan sekitar. Sebaliknya, saling mendukung dan saling melengkapi satu sama lainnya. Saling mendukung atau menguatkan merupakan perilaku asosiatif yang membentuk relasi saling

menguatkan (Enifika, Bahari, dkk, 2020) jamaah Baiturrahman. Relasi saling menguatkan telah mengakar pada jamaah Baiturrahman sehingga menyemarakkan berbagai kegiatan keagamaan.

Pada aspek latar belakang sosial jamaah yang dimaksud adalah, asal-usul mereka yang kebanyakan kaum urban atau pendatang dari berbagai kota di Jawa Timur bahkan, Jawa Tengah. Relasi masyarakat kaum urban memiliki kohesi yang sangat erat, untuk memahami jamaah Baiturrahman tidak jauh berbeda dengan jamaah Al-Ikhlas yang dibentuk oleh jamaah perempuan pada lokasi yang sama (Wiwik Setiyani, 2017). Kehidupan sosial dengan ragam latar belakang menimbulkan rasa kekeluargaan yang lebih intensif dalam bentuk aktifitas sosial keagamaan di masjid. Kehidupan latar belakang sosial jamaah Baiturrahman juga memiliki keragaman ideologi keagamaan.

Aspek ideologi keagamaan terdapat beberapa organisasi masyarakat seperti; Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah serta jamaah wahidiyah. Ketiganya hidup berdampingan dan saling melengkapi. Corak ideologi keagamaan masing-masing tidak mencari perbedaan tapi, bagaimana mengurangi bahkan, menghilangkan perbedaan (Wawancara: Santoso). Ideologi keagamaan merupakan ekspresi penganut agama yang dapat membentuk karakteristik keagamaan seseorang (Afrida Arinal, 2020). Karakteristik jamaah Baiturrahman berjalan mengalir dengan kesepakatan-kesepakatan sebelum dilakukan. Koordinasi cepat dengan whatsapp group terutama untuk kegiatan atau aktifitas sosial keagamaan jamaah Baiturrahman.

Kehidupan sosial keagamaan menjadi fenomena menarik untuk diteliti. Kehidupan sosial jamaah mempunyai ragam kegiatan diantaranya melakukan berbagai aktivitas sosial seperti; interaksi antar jamaah baik secara individu maupun kelompok. Interaksi sosial merupakan cara menghargai dan budaya saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Interaksi sosial melahirkan beragam sikap positif dan menghilangkan ragam prasangka (Vivian, Loisa, 2019). Interaksi sosial jamaah Baiturrahman tercipta karena, tradisi keagamaan yang masih dilakukan dengan cara bersama-sama. Kegiatan ini membentuk komunitas atau jamaah untuk memperkuat silaturahmi diantara para jamaah.

Aktivitas sosial merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan jamaah Baiturrahman dalam memperkuat dan meramaikan aktivitas di masjid. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh jamaah Baiturrahman adalah melaksanakan kegiatan tradisi Islam seperti merayakan maulud nabi, isra' miraj', idul fitri, idul adha, khitan dan beberapa kegiatan tradisi Islam lokal. Aktivitas sosial keagamaan yang terjadi pada jamaah Baiturrahman merupakan implementasi tradisi Islam Nusantara yang multikultur (Nashihin, Dewi, 2020). Beberapa kegiatan yang dilakukan para jamaah sangat sederhana tidak menunjukkan premodialisme atau sikap yang menonjolkan daerahnya. Seperti yang disampaikan salah satu jamaah Baiturrahman 'mengikuti kebiasaan atau tradisi aqiqah dengan memotong rambut kepala bayinya diikuti dengan pembacaan shalawat Nabi' (Wawancara: Sudjono).

Kegiatan keagamaan jamaah Baiturrahman yang bersifat tradisi Islam lokal diantaranya; rutinitas Yasin tahlil yang dilaksanakan malam jumat. Kegiatan shalawatan juga mewarnai tradisi

Islam lokal dengan istilah berzanji yang dilantunkan pada saat waktu atau maulud Nabi atau kelahiran Nabi Muhammad. Kolaborasi Islam dan tradisi lokal merupakan proses sederhana mempertemukan kearifan lokal. Proses akulturasi agama dan budaya telah menjadi dinamika penting dalam memperkaya khazanah budaya Islam (Ach Khoiri, 2019).

Hubungan antar jamaah semakin harmonis karena, tidak ada aturan yang kaku dalam mengimplementasikan ajaran agama dan tradisi lokal Islamnya. Di masa pandemic covid-19 menjadi tantangan tersendiri bagi jamaah Baiturrahman. Pandemic covid-19 yang telah melanda sejak isu bulan desember dan benar-benar terjadi bulan pebruari 2020 (Mushodiq, Imron, 2020). Pandemi covid-19 menjadi kendala besar bagi pelaksanaan kegiatan aktifitas keagamaan. Namun, seiring pengetahuan dan informasi yang disampaikan pemerintah maka, sikap penerimaan dan mengubah kebiasaan lama segera diubah.

Jamaah Baiturrahman menerapkan tiga (3) pola kebiasaan baru yang wajib diimplementasikan pada pelaksanaan ibadah diantaranya; menyiapkan hand sanitizer di masjid, jamaah datang ke masjid wajib pakai masker dan membuat jarak atau shaf sholat sekitar satu meter antar jamaah (Wawancara: Ratno). Pola kebiasaan tersebut merupakan bentuk edukasi protokol kesehatan yang harus dilakukan dengan tujuan memperkecil pertumbuhan dan kontaminasi bahaya covid-19 (Doddy Irawan, 2020). Usaha-usaha keras yang dilakukan jamaah masjid Baiturrahman mengalami dinamika, yang membuat jamaah Baiturrahman mengalami pasang surut jumlah jamaah di masjid.

Dinamika kegiatan keagamaan jamaah masjid Baiturrahman, menjadi fenomena menarik karena, dilingkungan jamaah terdapat satu keluarga yang terpapar covid-19. Informasi ini menimbulkan kecemasan bagi jamaah Baiturrahman bahkan, pernah masjid ditutup karena, keluarga yang terpapar berdekatan dengan masjid. Kondisi ini terjadi sekitar 2 minggu masjid di tutup namun, akhirnya dibuka kembali seperti biasa dengan menerapkan pola protokol kesehatan (Wawancara: Sunarti). Kebiasaan baru dengan protokol kesehatan covid-19 menjadi solusi untuk terus melakukan rutinitas keagamaan. Pola kebiasaan tatanan new normal menjadi strategi dakwah yang tepat (Muhammad Asdar, 2020) dan dipilih jamaah Baiturrahman.

Strategi ta'mir masjid dalam menjaga kesehatan jamaah masjid Baiturrahman adalah meminta jamaah yang terpapar keluarganya harus terisolasi dan dilarang ke masjid selama 14 hari. Selama terisolasi, jamaah yang lain secara bertahap memberikan bantuan makanan yang diperlukan oleh keluarga yang terpapar. Bantuan berupa makanan yang akan dimasak dijadual dengan bumbu-bumbu variatif serta buah-buahan juga tersedia. Jamaah Baiturrahman juga membentuk koordinator untuk distribusi makanan sehingga, makanan yang tersedia sangat beragam (Wawancara: Sunarto). Kepedulian jamaah terhadap jamaah lainnya merupakan salah satu bentuk tindakan sosial agar, hubungan antar jamaah tetap terjalin dengan baik. Lebih dari itu, kondisi pandemic jangan sampai meregangkan komunikasi secara verbal tapi dapat dilakukan komunikasi secara virtual. Ta'mir masjid memiliki otoritas untuk mengatur aktivitas keagamaan

jamaah masjid Baiturrahman. Otoritas ini sebagaimana dilakukan kiai kampung (Wiwik Setiyani, 2020) untuk mengatur dinamika jamaahnya.

Sosio-religi jamaah Baiturrahman sangat dinamis karena, kegiatan yang dilakukan untuk sholat berjamaah tetap dilakukan, kegiatan maulud nabi juga dilakukan di masjid dengan melantunkan shalawat nabi namun, untuk hari raya kurban jamaah tetap berkorban tetapi, dimanfaatkan atau diberikan daerah pedesaan (Wawancara: Purwanto) Sosio-religi yang dinamis dapat merekatkan silaturahmi diantara jamaah Baiturrahman.

Dialektika Covid-19 dan Sosial Keagamaan di Tengah Pandemi

Fenomena covid-19 dianggap sebagai ancaman bagi masyarakat luas, utamanya bagi jamaah muslim masjid Baiturrahman di Luworo, Madiun. Beberapa laporan yang muncul kemudian menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 adalah penyakit infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh sindrom pernafasan akut dari coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Efeknya dapat menyebabkan penyakit autoimun dan autoinflamasi seperti, sindrom multi-sistemik inflamasi pediatrik (Galeotti, Bayry, 2020). Dibandingkan dengan orang dewasa, anak-anak justru yang paling sedikit terkena Covid-19 serta mengalami gejala klinis yang ringan (Wawancara: Suroso).

Penyebaran corona virus yang signifikan mendapat ragam reaksi dan respon dari jamaah masjid Baiturrahman sebagai salah satu pihak yang, merasakan bagaimana besarnya dampak covid-19. Ketika dunia internasional dan pemerintah pusat memproklamirkan serta mengeluarkan kebijakan untuk mencegah penularan covid-19 (Dalinama Telaumbanua, 2020), jamaah masjid Baiturrahman juga mengikuti dan mematuhi aturan tersebut. Peran pengurus masjid Baiturrahman sangat tanggap. Aksi cepat dalam menangani warga dan jamaah Baiturrahman yang terkena covid-19 terbilang mendapat fast respond. Beberapa aksi paling dasar yang dilakukan tidak hanya memberi dan menyampaikan informasi tetapi juga memberikan edukasi tentang, apa itu pandemi covid-19 atau corona virus (Wawancara: Suroso). Kemudian, bagaimana langkah-langkah yang ditempuh guna mencegah dan mengurangi penularan covid-19.

Jargon yang dinaungkan oleh jamaah masjid Baiturrahman menjadi sesuatu yang menyegarkan ditengah dilemma dan berbagai bentuk perasaan seperti; underpressure, khawatir, panik hingga perasaan cemas akan ketidakpastian pandemi covid-19 (Wahyuni. Sutarno, dkk, 2020). Namun Jargon 'Woro Aman dideklarasikan secara menyeluruh kepada jamaah masjid Baiturrahman.

Tujuannya untuk membakar semangat dan membangkitkan kemauan para jamaah dalam menjalankan protokol kesehatan covid-19. Salah satu informan menuturkan bahwa jargon Woro Aman memiliki makna berupa ajakan untuk menjaga kampung/lingkungan tempat tinggal para jamaah supaya aman dari kasus Covid-19. Salah satu jamaah menuturkan: 'Jargon Woro Aman berasal dari Kepala Desa Luworo, maknanya yakni warga berani menjaga kampungnya supaya aman dari covid-19 (Wawancara: Martingsih). Artinya, jamaah masjid Baiturrahman

mengindahkan berbagai kampanye disiplin protokol kesehatan selama pandemi covid-19 oleh pemerintah.

Respon baik jamaah masjid Baiturrahman bukan tanpa alasan, mengingat jargon “Woro Aman” selain memberikan efek positif tetapi juga memberikan reaksi negatif di mana hal ini terlihat melalui sikap para jamaah masjid (Wawancara: Muniran). Adapun perubahan perilaku tersebut yaitu munculnya kecenderungan sosial sesama jamaah yang dinilai lebih over protektif antar sesama jamaah. Mengingat salah satu warga yang teridentifikasinya terpapar corona virus seperti yang dituturkan oleh Informan bahwa ‘Bahkan, jamaah (yang terpapat covid-19) tersebut meninggalkan rumahnya hingga hampir satu bulan. Kepergiannya disebabkan kesalahannya sendiri karena, mempermalukan pak lurah terkait hak makan yang harus diterima oleh keluarganya (Wawancara: Sutikno). Kondisi ini kemudian mendorong para jamaah secara alamiah meningkatkan kewaspadaan mereka yaitu dengan menerapkan pola social distancing berjarak satu meter.

Social distancing, penggunaan masker wajah secara masif saat melakukan serangkaian kegiatan di luar rumah (Kinten Aulia, 2020), melakukan interaksi dengan orang lain dan mencuci tangan dilakukan oleh para jamaah karena dianggap sebagai salah satu jalan keluar. Kendati demikian namun untuk beberapa kegiatan sosial mengalami perubahan karena harus berjarak seperti yang diturkan oleh Sunarti salah satu jamaah masjid Baiturrahman: “Kehidupan yang serba berjarak tetap dilakukan termasuk saat berbelanja dan arisan masih juga dilakukan dgn cara daring (Wawancara: Ranem). Dengan mematuhi protokol kesehatan di atas paling tidak akan membantu masyarakat keluar dari krisis Covid-19 (Yunus, Rezki, 2020). Mengingat, penawar atau obat anti virus (corona) sampai hari ini masih menjalani serangkain uji klinis oleh pemerintah (Johan Indra, 2020). Artinya belum dapat digunakan secara massal oleh masyarakat luas.

Dalam praktiknya jamaah Baiturrahman mengadopsi dan mengimplementasikan kebijakan tersebut tanpa mempermasalahkannya. Kendati demikian namun, pada awalnya awalnya para jamaah membutuhkan adaptasi untuk menjalankan semua aturan yang dikampanyekan oleh pengurus masjid Desa Luworo. Berbeda halnya dengan hubungan sosial antara sesama jamaah dengan dinamikanya tersendiri yang mendorong para jamaah meningkatkan kewaspadaan terhadap covid-19 (Wawancara: Wartini). Dalam kegiatan keagamaan, para jamaah masjid Baiturrahman justru tidak mengalami hambatan atau kesulitan yang berarti.

Nilai kebersamaan dan kepedulian antar sesama serta aksi tanggap pengurus masjid dalam mengajarkan dan mengajak para jamaah untuk sama-sama bekerja sama dalam, mengatasi penyebaran covid-19. Tujuannya agar, tidak semakin meluas dan menciptakan korban jiwa serta tidak mengganggu aktivitas keagamaan. Dan hal ini dibuktikan melalui pernyataan salah satu anggota jamaah: ‘Tidak, semua (kegiatan keagamaan) berjalan normal namun, para jamaah tetap memakai masker dan berjarak juga, disiapkan handsantizer di masjid (Wawancara: Wartini).

Lebih lanjut, kendati kegiatan keagamaan tidak mengalami kemandekan atau hambatan yang berarti selama masa pandemik covid-19 namun, secara keseluruhan kegiatan keagamaan dialihkan ke media sosial. Anggota jamaah masjid, Santoso, menuturkan bahwa: 'Tidak ada hambatan, semuanya dilakukan melalui group WhatsApp. Kecuali pada waktu silam tgl 28 oktober diadakan Maulud Nabi.' Dalam kegiatan tersebut para jamaah bersama-sama membawa konsumsi masing-masing dengan menggelar acara barzanji (Wawancara: Sudjono). Keberadaan sosial media dimanfaatkan dengan baik oleh jamaah masjid Baiturrahman selama masa pandemi guna melancarkan kegiatan keagamaan agar, berjalan dengan semestinya tanpa harus rutin melakukan pertemuan atau bermusyawarah dengan bertatap muka.

Jamaah Baiturrahman berusaha menyeimbangkan kegiatan keagamaan selama masa pandemi covid-19. Keinginan untuk beribadah dan tetap mendekatkan diri dengan Tuhan tetap dijalani. Secara fungsional, agama berperan penting dalam menciptakan konsensus mengenai kewajiban-kewajiban untuk mempertahankan ketertiban masyarakat. Karena, apabila tidak ada yang mampu menjaga ketertibatan sosial maka masyarakat akan menghadapi kehancuran, konflik di mana-mana, kericuhan dan pelanggaran tanpa kontrol, kesewenang-wenangan oleh oknum-oknum tertentu semakin meningkat hingga pada titik yang paling kritis adalah kehancuran bagi masyarakat itu sendiri (Abdul Wahab, 2019). Harus diakui bahwa pada awal kemunculan covid-19 para jamaah merasa gelisah. Namun, tidak menyalahkan Tuhan tetapi, para jamaah justru menunjukkan kekecewaan terhadap pemerintah karena kecolongan akibat meluasnya menularkan virus dari Wuhan China hingga ke Indonesia. Alih-alih mengkritik makanan yang dilarang agama, warga mengkritik cara makan yang dinilai tidak sehat sehingga, virus menyebar dengan cepat (Wawancara: Santoso).

Selebihnya, sosio-ekonomi misalnya, juga menjadi salah satu sektor yang membeku akibat covid-19 affect (Wibowo Hadiwardoyo, 2020). Kondisi sosio-ekonomi mampu mengubah struktur sosial masyarakat. Kesejahteraan ekonomi juga mempengaruhi kualitas hidup masyarakat (Deanita Sari, 2020) yang berimbas pada psikologis dan batin. Situasi akan menjadi lebih buruk karen tidak adanya pemantauan sama sekali terhadap efektivitas strategi kontrol sosial. Maka disnilah peran agama kemudian hadir sebagai solusi dan penenang bagi jamaah Baiturrahman. Artinya, aspek-aspek lain harus seimbang karena kondisi ini dapat membantu individu memiliki kualitas keagamaan yang lebih baik meski harus menemui berbagai hambatan dan cobaan akibat pandemi covid-19. Namun semua haru berawal dari kesadaran diri untuk saling menjaga antar sesama (keluarga, lingkungan dan masyarakat sekitar). Sikap solidaritas dan rekonsiliasi (Ulber Silalahi, 2008) dibutuhkan di masa pandemi saat ini yaitu saling mengerti, menyempurnakan dan terbuka untuk membangun dan meningkatkan hubungan sosial keagamaan di tengah pandemi covid-19 (corona virus).

Sosial keagamaan suatu masyarakat memiliki kekhasan masing-masing sebagai bagian dari realitas dan struktur sosial. Tindakan sosial keagamaan jamaah Baiturrahman adalah bentuk otentisitas diri karena kegiatan sosial keagamaan oleh jamaah Baiturrahman merupakan sebuah

gerakan yang menginspirasi dan menjadi salah satu bentuk relasi yang dominan antar jamaah. Yaitu suatu hubungan yang membebaskan bukan sekedar mengikat. Artinya ada kewajiban-kewajiban, aturan-aturan, etika dan nilai-nilai yang harus dipenuhi demi relasi sosial keagamaan tersebut. Bukan sekedar sesuatu yang isinya kewajiban-kewajiban semata, bukan ego dan kepentingan pribadi individu (Djoko Apriono, 2020). Selebihnya dilengkapi dan disempurnakan dengan tidak saling mendikte, mencurigai, menjauhi, dan menyebar permusuhan dan kebencian antara satu sama lain tetapi; saling mengayomi, memperbaiki, mengedukasi, dan saling mendidik satu sama lain guna mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Kehidupan sosial dan keagamaan umat muslim jamaah Baiturrahman. Selain kesamaan status sosial ekonomi juga memiliki kesamaan latar belakang agama. Hilang begitu saja dari percaturan dunia.

Tindakan Sosial Jamaah Baiturrahman Terhadap Warga Terpapar Covid-19

Aksi tindakan cepat oleh pengurus masjid Baiturrahman tentu patut diapresiasi dan dijadikan sebagai inspirasi dalam mendorong dan mengayomi masyarakat atau jamaah masjid agar, terhindar dari paparan covid-19. Jamaah Baiturrahman seiring berjalannya waktu kini sudah terbiasa dengan kondisi pandemi saat ini (Wawancara: Martiningsih). Covid-19 atau corona virus tentu bukan hal yang mudah untuk hilang begitu saja dari percaturan dunia abad ini (Maged, Buolus, dkk, 2020). Namun sebagai bagian dari makhluk sosial, jamaah Baiturrahman memiliki keharusan dan kewajiban moral untuk melawan dan pandemi covid-19. Para jamaah dengan inisiatif yang besar menunjukkan aksi solidaritas yakni, melakukan tindakan sosial terhadap warga yang terpapar corona virus. Jamaah masjid Baiturrahman tergolong tidak sulit untuk diarahkan dan diyakinkan dalam mematuhi protokol kesehatan yang berlaku. Para jamaah justru menunjukkan sikap pro-aktif, dan mematuhi seluruh aturan yang ditetapkan pemerintah (Wawancara: Kusno).

Sebagian jamaah tentu ada yang menyalahkan dan menerima segala bentuk perubahan selama pandemi. Kegiatan sosial keagamaan juga mengalami perubahan namun, setiap jamaah punya pandangan tertentu dalam melihat pandemic. Artinya jamaah Baiturrahman menerima kondisi saat ini sebagai sebuah ujian agar, iman semakin meningkat dan berharap segera berakhir (Wawancara: Kasiran). Keimanan individu sangat dipengaruhi kondisi sosial dan relaitas hidup. Problem kehidupan yang dihadapi memberikan efek yang bersifat membangun dan menghancurkan kualitas spiritual individu. Sebagian menganggap bahwa cobaan hidup sebagai ujian, dan sebagian yang lain melihatnya dengan kaca mata yang berbeda. Penerimaan sosial (social approval) dalam masyarakat sangat berperan penting terhadap kondisi seseorang.

Menariknya, para jamaah masjid Baiturrahman memiliki cara dan metode tersendiri dalam menyikapi warga atau jamaah lain yang teridentifikasi terkena covid-19. Kepergian salah satu jamaah yang terpapar covid-19 dianggap karena kekeliruannya disikapi dengan bijak oleh jamaah lain. Seiring dengan kesembuhan dan kesehatan yang membaik maka, kembali dan beraktifitas seperti biasanya di masjid sebagaimana yang salah satu jamaah bahwa; 'Kegiatan berjamaah tetap

dilakukan, namun kegiatan pengajian masih ditiadakan hingga kini.' Peniadaan kegiatan sosial keagamaan dalam ruang lingkup masjid merupakan bentuk respon para jamaah dalam mematuhi aturan yang diberlakukan oleh peanitian dan pengurus masjid untuk, melaksanakan segala bentuk kegiatan sosial keagamaan di rumah (Kampanye Dirumah Saja).

Tindakan sosial jamaah Baiturrahman dalam merespon warga atau jamaah yang terpapar covid-19 lainnya melalui aksi solidaritas. Solidaritas yang ditunjukkan oleh jamaah Baiturrahman cukup tinggi dan, tindakan resiliensi hakikatnya mampu mendorong warga untuk tetap bertahan pada situasi di mana, terjadi perubahan aktifitas secara masif. Aksi Solidaritas sosial memiliki kekuatan pada resiliensi (Muhammad Al-Anshori, 2020) antar sesama ketika dihadapkan pada kondisi pandemi seperti saat ini. Solidaritas yang diperlihatkan oleh jamaah Baiturrahman adalah bentuk reaksi para jamaah dalam merangkul warga yang terpapar covid-19. Para jamaah maupun pengurus Masjid Baiturrahman bersmaa-sama saling membantu satu sama lain dan tidak meninggalkan dan mengucilkan jamaah yang terkena musibah selama pandemic.

Talcott Parson melalui teori sistem sosial memandang bahwa dalam suatu sistem sosial diperlukan Skema AGIL (attention, goal attainment, integration, dan latency) atau empat skema fungsi untuk semua sistem tindakan individu dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Agar suatu sistem sosial tetap bertahan maka, empat fungsi AGIL harus diterapkan dala sistem kehidupan masyarakat yaitu mencakup; adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi pemeliharaan pola (David, Gerstein, 1986). Cara-cara yang tepat dalam menyikapi masa pandemic covid-19. Penerimaan jamaah Baiturrahman terhadap keberadaan covid-19 adalah bentuk adaptasi jamaah masjid Baiturrahman terhadap kehadiran pandemi segala perubahan yang dibawanya. Keberadaannya yang bertahan dalam kurung waktu yang lama membuat para jamaan terbiasa dengan kondisi saat ini di mana, masyarakat sudah masuk di era new normal (Richard, Shand, dkk, 2019).

Para jamaah memiliki harapan dan tujuan yang sama yaitu, berakhirnya masa pandemi sehingga segala bentuk aktifitas sosial keagamaan hingga roda perekonomian kembali normal seperti semula. Setiap individu memiliki problem kehidupan masing-masing dan di situasi pandemic saat ini himpitan ekonomi juga semakin meningkat maka, berakhirnya masa sulit ini merupakan harapan besar bagi jamaah Baiturrahman. Aspek integrasi jamaah Baiturrahman dapat dilihat melalui tindakan sosial para jamaah dalam, memberikan bantuan makanan kepada warga yang terpapar covid-19. Tindakan lainnya adalah dengan bersama-sama membawa makanan masing-masing dalam kegiatan sosial keagamaan di masjid seperti, pada pelaksanaan maulid Nabi (Wawancara: Muniran). Kegiatan tahunan yang dilakukan secara rutin dalam rangka, memperingati kelahiran nabi Muhammad yang jatuh pada setiap tanggal 12 Rabiul awal (Zunly Nadia, 2011). Dalam Sikap yang ditunjukkan oleh para jamaah merupakan suatu upaya dalam menjaga persatuan dan kebersamaan antar sesama warga Luworo, Madiun. Integrasi yang diunjukkan jamaah Baiturrahman menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Sementara itu sikap latensi ditunjukkan oleh jamaah Baiturrahman dengan menaati peraturan protokol kesehatan yang harus dipatuhi bersama. Para jamaah menerapkan tiga (3) pola kebiasaan yang harus diterapkan dalam kesehariannya utamanya, ketika melaksanakan kegiatan ibadah di masjid yaitu; menyiapkan hand sanitizer di masjid, ketika datang ke masjid para jamaah wajib memakai masker serta menjaga jarak (shaf sholat) sekitar satu meter antar jamaah (Wawancara: Sodiq). Pola kebiasaan baru tersebut bertujuan guna mencegah penularan covid-19 dan meminimalisir kemungkinan warga yang terinfeksi covid-19 atau korban jiwa.

Tindakan sosial dengan membuat jargon ‘Woro Aman’ menjadi ciri khas warga Luworo umumnya dan jamaah Baiturrahman khususnya. Kemauan dan inisiatif para jamaah ditunjukkan melalui penerapan dari jargon ‘Woro Aman.’ (Wawancara: Sujarwo). Dalam praktiknya para jamaah mematuhi semua protokol kesehatan covid-19 melalui berbagai aktifitas di luar rumah. Kendati aktifitas sosial para jamaah sebagian besar dipindahkan melalui media sosial whatsapp namun, kegiatankegiatan yang dilakukan secara daring tersebut diakui berjalan dengan baik (Wawancara: Slamet Riyadi). Bentuk penerimaan informasi oleh masyarakat baik mendorong penyebaran informasi yang terjadi secara cepat dan proporsional. Namun, kesalahpahaman dan penyalagunaan informasi juga menjadi tantangan karena sifatnya yang terbatas (Hartati, Dewi, dkk, 2017).

Reaksi masyarakat ketika terdapat warga yang dinyatakan terpapar covid-19 meningkatkan kewaspadaan para jamaah. Sementara itu para pengurus masjid Baiturrahman dan pihak-pihak yang berperan yang ikut serta dalam kegiatan di masjid Baiturrahman memiliki keamanan yang baik serta menginspirasi dalam menjaga para jamaah dari paparan covid-19. Artinya tindakan sosial tidak hanya dilakukan oleh para pengurus masjid Baiturrahman tetapi, diikuti dan didukung oleh para jamaah melalui implementasi ragam aturan yang berlaku.

Perubahan sikap yang dialami oleh warga yang terpapar covid-19 dari jamaah lain justru empati dan kepedulian dari masyarakat. Para jamaah memberikan bantuan makanan secara bertahap dan bergilir kepada keluarga yang terpapar covid-19. Perilaku altruisme (Mohamat Hadori, 2017) yang ditunjukkan oleh jamaah Baiturrahman adalah gambaran dari sikap gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Perilaku altruisme senantiasa mengedepankan kepentingan masyarakat banyak secara sukarela yaitu, membantu orang lain tanpa pamrih atau mengharapkan imbalan (Sa’adah, Rahman, 2015). Artinya mengesampingkan kepentingan pribadi demi orang lain tanpa pamrih (Muhrima A. Kau, 2010).

Kesimpulan

Sosio-religi jamaah Baiturrahman memiliki dinamika yang sangat mendukung nilai-nilai relasi sosial antar jamaah. Pengetahuan dan pengalaman pengurus jamaah menjadi inspirasi untuk tetap eksis dalam memaksimalkan peran masjid sebagai pusat informasi dan membuat kenyamanan jamaahnya. Kegiatan keagamaan tetap dilakukan dengan cara-cara yang tepat dengan pertimbangan yang matang dan tepat sasaran.

Dialektika covid-19 dan sosial keagamaan merupakan relasi yang harus berdamai dengan covid-19. Jangan ditakuti tapi, diperkuat kekebalannya dengan meningkatkan ibadahnya dan dijaga kesehatannya meningkatkan supplement tubuhnya. Jargon Woro Aman adalah jargon yang diinisiasi dari pemerintah propinsi yang harus diterjemahkan oleh setiap warga dengan memproteksi diri dengan cara-cara yang bijak. Curiga dengan orang lain berpotensi covid adalah wajib, tetapi menjaga jarak adalah mutlak.

Sikap kooperatif dan prososial masyarakat menjadi keuntungan atau kelebihan masyarakat dalam menciptakan sinergitas diantara jamaah masjid Baiturrahman. Respon cepat bagi yang terpapar dan reaksi masyarakat dalam memberikan bantuan merupakan perilaku altruisme yang tidak semua orang memiliki sikap tersebut. Peran pengurus jamaah Baiturrahman dalam mendisiplinkan protokol kesehatan covid-19 merupakan upaya strategis untuk tetap menjaga kesehatan para jamaahnya.

Daftar Pustaka

- Afrianti. (2020). Pengaruh Pendidikan Ekonomi Keluarga, Teman Pergaulan Terhadap Literasi Ekonomi Mahasiswa Universitas Jambi. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, 2, 88–400.
- Ansori, Al Muhammad. (2018). Peran Solidaritas Sosial Terhadap Resiliensi Komunitas dalam Menghadapi Bencana. *Studi Pustaka*. (n.d.), 6 (2).
- Apriono, Djoko. (2013). Pembelajaran Kolaboratif: Suatu Landasan untuk Membangun Kebersamaan dan Keterampilan. *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 17 (1), 92-304.
- Asdar, Muhammad. (2020). Strategi Dakwah Di Era New Normal. *OSF Preprints*.
- Bohmer, Richard, Jenny Shand, Dominique Allwood, Andrew Wragg, & James Mountford. "Learning Systems: Managing Uncertainty in the New Normal of Covid-19."
- Boulos, Maged N. Kamel & Estella M. Geraghty. (2020). Geographical Tracking and Mapping of Coronavirus Disease Covid-19/Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARSCoV-2) Epidemic and Associated Events Around the World: How 21st Century GIS Technologies are Supporting the Global Fight Against Outbreaks and Epidemics. *International Journal of Health Geographics*. 19 (8).
- Chinese Center for Disease Control and Prevention (CCDC). (2020). The Epidemiological Characteristics of an Outbreak of 2019 Novel Coronavirus Diseases (Covid-19)–China.
- Dijkstra, Klass. (1995). Life and Loyalty: A Study in the Socio-Religious Culture of Syria and Mesopotamia in the Graeco-Roman Period Based on Epigraphical Evidence. *Leiden, New York Koln: E.J. Brill*.
- Enifika, Rezki Dwi, Yohanes Bahari, and Izhar Salim. (2020). Relasi Sosial Asosiatif dalam Kelompok Tani Dewi Ratih Kecamatan Mempawah Hilir Kelurahan Terusan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7 (9).
- Galang Surya Gumilang. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2 (2), 144-159.

- Galeotti, C., & Bayry, J. (2020). Autoimmune and Inflammatory Diseases Following Covid-19. *Nature Reviews Rheumatology*, 16 (8), 413–414.
- Ghofur, Abdul & Subahri, Bambang. (2020). Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6 (2).
- Hadiwardoyo, Wibowo. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Baskara: Jurnal of Business and Entrepreneurship*, 2 (2), 83-92.
- Hadori, Mohamat. (2014). Perilaku Prosocial (Prosocial Behavior); Telaah Konseptual Tentang Altruisme (Altruism) Dalam Perspektif Psikologi. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 8(1), 7-18.
- Hanitzsch, Thomas. (2001). Teori Sistem Sosial dan Paradigma Konstruktivisme: Tantangan Keilmuan Jurnalistik di Era Informasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 2 (2), 217-229.
- Ilpaj, Salma Matla & Nunung Nurwati. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat di Indonesia. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3 (1), 16-28.
- Irawan, Doddy et al. (2020). Edukasi Protokol Kesehatan dan Strategi Pemasaran Online Melalui Prograam Kemitraan Masyarakat di Era Pandemi Covid-19. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4 (4), 655–662.
- Ja'far. (2020). Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan Shaykh Hasan Maksum. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 5 (2), 269-293.
- Kau, A. Murhima. "Empati dan Perilaku Prosocial pada Anak." *Jurnal Inovasi* Vol 7, No.3, (September 2010): 1-5.
- Khoiri, Ach. (2029). Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 1-17.
- Kinten Aulia. (2020). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat untuk Memperhatikan Prokes (Protokol Kesehatan) dalam Beraktivitas di Era Neno (New Normal) dengan Media PEPC (Poster Edukasi Pencegahan Covid-19) melalui Media Wafagram (WA, Facebook, dan Instagram) di Kampung Padang Laban, Nagari Pasia Pelangai, Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan. OSF Preprints.
- Lukit, Johan Indra. (2020). Tinjauan Antivirus untuk Terapi Covid-19. *CDK: Cermin Dunia Kedokteran*, 47 (7).
- Muna, Arinal Afrida. (2020). Ekspresi Keberagaman Selebriti Hijrah: Sebuah Bentuk 'Accomodating Protest' Dan Ekonomi-Politik Dari 'Public Piety. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 5 (1).
- Mushodiq, Muhamad Agus and Imron Ali. (2020). Peran Majelis Ulama Indonesia Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19 (Tinjauan Tindakan Sosial Dan Dominasi Kekuasaan Max Weber). *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 7 (5), 455–472.
- Nashihin, Husna and Puteri Anggita Dewi. (2020). Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural. *Jurnal Islam Nusantara*, 3 (2), 417–438.

- Panjaitan, Cristin Sinta and Agustinus Dewantara. (2019). Gotong Royong Sebagai Prinsip Masyarakat Indonesia Untuk Menanggapi Konflik Multikulturalisme. *OSF Preprints*.
- Sa'adah, Miftahus Fibriana & Imas Kania Rahman. (2015). Konsep Bimbingan dan Konseling Kognitif Behavior Therapy (CBT) dengan Pendekatan Islam untuk Meningkatkan Sikap Altruisme Siswa. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 12 (2), 49-59.
- Sari, Deanita. (2020). Fenomene Ekonomi dan Perdagangan Indonesia di Masa Pandemi Corona Virus Disaesa-19 (Covid-19). *Aktiva: Jurnal Ankuntansi & Investasi*, 5 (1), 81-93.
- Sciulli, David & Dean Gerstein. (1986). Social Theory and Talcott Parsons in the 1980. *Annual Reviews of Sociology*, (11), 369-387.
- Sri Hartati, Novi Ayu Kristiana Dewi, Dwi Puastuti, Muhamad Muslihudin, Nofiko Setio Budi. (2017). Sistem Aplikasi Educhat STMIK Pringsewu Berbasis Android Sebagai Media Komunikasi dan Informasi. *Jurnal Nasional: Teknologi dan Sistem Informasi*, 3 (1), 143-152.
- Seah, Ivan & Rupesh Agrawal. (2020). Can the Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) Affect the Eyes? A Review of Coronaviruses and Ocular Implications in Humans and Animals. *Journal Ocular Immunology and Inflammation*, 28 (3), 391-395.
- Setiyani, Wiwik. (2020). The Exerted Authority of Kiai Kampung in the Social Construction of Local Islam. *Journal of Indonesian Islam*, 14 (1), 51-76.
- Setiyani, Wiwik. (2017). Understanding the Urban Individual Action in Surabaya through the Lenses of Dialectic Bisociative Approach: Al Zahra Community as a Case Study. (Presented at the Proceeding of the International Cobference on Muslim society and thought, Surabaya – Indonesia), 475-490.
- Silalahi, Ulber. (2008). Rekonsiliasi Sosial: Satu Kerangka Analisis dari Teori Konsensus. *Jurnal Administrasi Publik*, 5 (2), 193-208.
- Tapung, M., Regus, M., Payong, M., Rahmat, S., & Jelahu, F. (2020). Bantuan Sosial dan Pendidikan Kesehatan Bagi Masyarakat Pesisir Yang Terdampak Sosial-Ekonomi Selama Patogenesis Covid-19 di Manggarai. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16 (1), 12-26.
- Telaumbanua, Dalinama. (2020). Urgensi Pembentukan Aturan Terkait Pencegahan Covid-19 di Indonesia. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12 (1), 59-70.
- Vivian, Vivian and Riris Loisa. (2019). Interaksi Sosial dan Komunikasi Antar Etnik di Tempat Kerja. *Studi Kasus interaksi Etnik Tionghoa dan Melayu di PT. Permata Topaz Khatulistiwa Pontianak*, 3 (1), 268-273.
- Wahab, Abdul. (2014). Manajemen Konflik Keagamaan (Analisis Latar Beakang Konflik Keagamaan Aktual). *Jakarta: Elex Media Komputindo*.
- Wahyuni, Indri, Sutarno dan Rully Andika. (2020). Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 13 (2), 131-144.
- World Health Organization. WHO Health Emergency Dashboard.

Yunus N. R. & Annissa Rezki. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *Salam; Jurnal Sosial & Budaya Syar'i*, 7 (3), 227-238.